

Sejarah dan Perkembangan Kesenian Wayang Gantung di Kota Singkawang

Haris Firmansyah¹, Astrini Eka Putri²

^{1,2}Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

¹harisfirmansyah@untan.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to find out how the history and development of the hanging puppet tradition in Singkawang City. This research is basic research. Qualitative data collected mainly in the form of words. To answer how the history and development of the hanging puppet art in Singkawang City, the informants who will be used as resource persons are Singkawang local traditional arts figures. In addition, it also utilizes the literature or the results of previous research. This interactive analysis technique has three components of analysis, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. The result of this research is that the Hanging Puppet in Singkawang City became known in the early 20th century. The character who first introduced the wayang hang art in Singkawang City was Ajo or A Jong. The Chinese community in Singkawang City usually knows the hanging wayang with the term Chiao thew hi which comes from the Hakka language (Khek). The love of the people of Singkawang City for the art of wayang hanging began to increase rapidly in the 1960s. The large number of associations or groups of wayang hang artists in Singkawang City is one of the characteristics of the golden age of wayang hanging.

Keywords: Art; Singkawang; Hanging Puppets

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi wayang gantung di Kota Singkawang. Penelitian ini merupakan penelitian dasar, data kualitatif yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata. Untuk menjawab bagaimana sejarah dan perkembangan kesenian wayang gantung di Kota Singkawang, informan yang akan dijadikan narasumber adalah tokoh kesenian tradisi lokal Singkawang. Selain itu juga memanfaatkan literatur atau hasil penelitian terdahulu. Teknik analisis interaktif ini memiliki tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini adalah wayang gantung di Kota Singkawang mulai dikenal pada awal abad ke 20. Pementasan wayang gantung di Kota Singkawang dilakukan dari panggung ke panggung. Tokoh yang pertama kali memperkenalkan kesenian wayang gantung di Kota Singkawang adalah Ajo atau A Jong. Masyarakat Tionghoa di Kota Singkawang lazimnya mengenal wayang gantung dengan istilah *Chiao thew hi* yang berasal dari bahasa Hakka (Khek). Kegemaran masyarakat Kota Singkawang terhadap kesenian wayang gantung mulai meningkat pesat pada tahun 1960-an. Banyaknya jumlah perkumpulan atau kelompok pelaku seni wayang gantung di Kota Singkawang merupakan salah satu ciri dari masa keemasan wayang gantung.

Kata Kunci: Kesenian; Singkawang; Wayang Gantung

Pendahuluan

Relasi Etnis China terhadap daerah Kalimantan Barat dapat di lihat pada sejarahnya, disebutkan bahwa hubungan ekonomi yang dilakukan oleh orang-orang di Provinsi Guangdong dan Fujian terhadap Kalimantan Barat ternyata sudah berlangsung lama. Bahkan pada awal abad ke 19M, jauh sebelum orang-orang Eropa melakukan intervensi ke Kalimantan Barat (Yogi, 2016). Poerwanto dalam (Ode, 2012) mengacu kepada studi yang dilakukan oleh Jackson, Poerwanto mencatat bahwa migrasi pertama terjadi sekitar tahun 12750an. Kedatangan orang-orang China ke Singkawang dikatakan erat kaitannya dengan aktivitas pertambangan emas pada saat itu.

Bermula dengan undangan yang diberikan oleh Panembahan Mempawah terkait dengan keberadaan emas yang terdapat di sekitar aliran Sungai Duri, meminta para petambang untuk datang kedaerahnya. Hal serupa juga dilakukan oleh Sultan Sambas, Umar Akkamaddin, mengundang dan memberi izin orang-orang China untuk datang dan melakukan penambangan emas khususnya di daerah Monterado. Itulah kali pertama orang China datang ke Kalimantan Barat, lama kelamaan gelombang migrasi yang dilakukan pun semakin besar. Memang pada saat itu penguasa Melayu orang-orang Tionghoa untuk datang, namun terdapat beberapa perjanjian yang membatasi ruang gerak orang Tionghoa salah satunya seperti melarang untuk masuk ke bidang pertanian. (Heidhues, 2008) Keahlian dalam hal pertambangan menjadi salah satu pertimbangan para penguasa di Sambas dan Mempawah untuk menarik para pekerja yang berasal dari China. Salah satu bentuk kebebasan yang diberikan adalah dengan mengizinkan untuk mendirikan kongsi-kongsi. Kongsi merupakan sebuah bentuk kemitraan yang di gunakan untuk pengelolaan pertambangan emas (Rahmayani, 2010).

Sekitaran tahun 70 sampai 77 tercatat jumlah kongsi yang ada bahkan mencapai 14. Kongsi-kongsi tersebut antara lain 1) *Thaikong*, 2) *Lo Pat Foen*, 3) *Kioe Foen*, 4) *Sjap Sam Foen*, 5) *Kiet Lien*, 6) *Sin Pat Sown*, 7) *Sam Thiao Kioe*, 8) *Man Fo*, 9) *Sin Woek*, 10) *Hang Moei*, 11) *Sjip Ng Foen*, 12) *Thai Fo*, 13) *Lo Sjip Si Foen*, 14) *Sjip Ngi Foen*. Dalam catatan perjalanan Earl disebutkan bahwa Gubernur Kongsi yang merupakan pimpinan tertinggi berkedudukan di Monterado sedangkan Kung Se berkedudukan di Singkawang (Rahmayani 2014). Pada akhir abad ke 18 hingga memasuki abad ke 19 tercatat pada saat itu merupakan masa kejayaan dari kongsi, keuntungan besar didapatkan oleh para penambang dari China. Berkat hasil kerja kerasnya yang dinilai memuaskan, penambang dari China mendapatkan beberapa upeti dan hak istimewa yang diberikan oleh Sultan Sambas. Alqadrie dalam (Rahmayani, 2010) Hak istimewa yang diberikan Sultan Sambas kepada kongsi berupa kekuasaan pemerintahan, pengadilan dan kepolisian atau keamanan. Namun sayang, dalam perkembangan selanjutnya kongsi-kongsi yang ada tidak dapat bertahan dan pada akhirnya terpaksa harus runtuh.

Runtuhnya kongsi-kongsi ini dilatar belakangi oleh beberapa alasan seperti adanya pertikaian antar kongsi, keberadaan emas yang sudah mulai berkurang, diberlakukannya pajak emas sehingga memberatkan para penambang dan adanya campur tangan pihak asing seperti pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Peristiwa hancurnya kongsi tentu sedikit banyak berdampak dalam beberapa hal seperti Monterado yang dulunya dianggap sebagai pusat kota, setelah hancurnya kongsi lama kelamaan mengalami kemunduran. Perang Monterado yang berakhir di tahun 1854, menyebabkan adanya penguasa kolonial kembali berkeinginan untuk melakukan kegiatan pertambangan kembali. Namun kenyataannya, sudah banyak para penambang yang pergi atas kemauan sendiri (Yogi, 2016). Tak hanya itu, banyak masyarakat yang memilih pindah dari Monterado ke Singkawang. Sebelumnya, Singkawang hanya dijadikan sebagai tempat transit dan menjadi jalan utama bagi yang ingin ke Monterado. Namun karena letaknya yang dinilai strategis, Pemerintah Hindia Belanda banyak membangun pangkalan disana, pangkalan

ini berfungsi untuk mengawasi kegiatan pertambangan oleh kongsi-kongsi yang sebagian besar dikelola oleh orang-orang China. Pada saat itu keberadaan Singkawang belum mendapatkan perhatian lebih setelah peristiwa runtuhnya kongsi penduduk Monterado mulai berpindah ke Singkawang, termasuk orang-orang China yang sebelumnya bekerja dan bertempat tinggal di Monterado.

Singkawang yang dinilai strategis menyebabkan pemerintah Kolonial Hindia Belanda memindahkan pusat pemerintahan dari Monterado ke Singkawang pada tahun 1880. Sejak saat itulah Kota Singkawang mulai berkembang. Adanya kerja sama antar pemerintah kolonial dengan masyarakat pendatang (Tionghoa) menyebabkan adanya perkembangan Kota Singkawang pada saat itu, terutama dalam struktur jaringan jalan dan bentuk bangunan. Berbicara tentang etnis China seperti tidak ada habisnya, keunikan dan ciri khas yang melekat dari etnis ini seperti memiliki daya tarik tersendiri, seperti didalam bidang seni dan kebudayaan. Budaya China yang dikenal beragam sedikit banyak tentu memberikan pengaruh di tempat kedatangannya yaitu Singkawang. Wayang gantung contohnya, jika saat ini yang di ketahui wayang hanya berasal dari Jawa namun ternyata wayang juga merupakan salah satu bentuk kebudayaan etnis China.

Wayang Gantung termasuk kedalam salah satu kesenian tradisional yang dimiliki oleh etnis Tionghoa yang berasal dari Kota Singkawang. Singkawang merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Kalimantan Barat, sama halnya seperti kota-kota lain Singkawang juga terdapat beberapa suku dan budaya. Dari beberapa suku, yang paling mendominasi adalah Tidayu (Tionghoa, Dayak dan Melayu). Banyaknya etnis Tionghoa yang terdapat di Kota Singkawang menyebabkan kota ini tak jarang dijuluki Kota Amoy. Adapun presentase etnis Tionghoa disana adalah sekitar 42% dan selebihnya adalah etnis etnis lain seperti Melayu, Dayak serta pendatang lainnya (Perdana, Ismunandar, & Munir 2017).

Etnis Tionghoa yang bermigrasi ke Kalimantan Barat datang dengan tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya. Hal inilah yang menyebabkan beberapa wilayah di Kalimantan Barat yang didominasi oleh etnis Tionghoa masih terasa kebudayaannya, salah satunya adalah Singkawang. Kata Singkawang berasal dari bahasa hakka yaitu *San Keuw Jong* yang memiliki arti daerah yang berbatasan langsung dengan laut, pegunungan dan sungai, yang dimana mengalir air dari pegunungan, melewati sungai dan bermuara langsung ke laut. Kebudayaannya yang begitu banyak menyebabkan, berkembang pesat di daerah yang terkena pengaruh dari Tionghoa sendiri. Adapun beberapa kebudayaan Tionghoa yang masih berkembang hingga saat ini di Kalimantan Barat khususnya Singkawang antara lain sembahyang kubur, perayaan imlek, cap go meh, barong sai, dan kesenian wayang gantung (Yuda, Ismunandar, & Sanulita, 2014).

Wayang gantung dalam perkembangannya telah melakat sebagai identitas etnis Thiongho di Singkawang. Sebagai kesenian lokal wayang gantung penting untuk dipelajari walaupun saat ini status wayang gantung sendiri telah dianggap tidak ada lagi seiring meninggal para seniman wayang gantung yang ada di Singkawang. Wayang gantung semestinya dapat dianggap sebagai warisan budaya. Dengan banyaknya warisan budaya lokal memberikan dampak positif salah satunya adalah memberikan peluang untuk mengenal dan mempelajari kearifan lokal dalam upaya mengatasi permasalahan di masa lampau. Namun sayang, pada faktanya kearifan lokal seringkali dianggap sebelah mata dan dianggap tidak ada kaitannya dengan masa sekarang maupun masa depan (Karmadi, 2007). Padahal kearifan budaya lokal mengandung nilai penting, budaya lokal menurut Fajarini (2014) memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Mempelajari kearifan atau budaya lokal sangat penting terutama dalam menghadapi arus globalisasi saat ini. Oleh sebab itu maka keberadaan nilai kearifan budaya lokal nusantara sebagai bagian terintegrasi dari kebudayaan nasional sangat diperlukan (Suparno *et al.*, 2018).

Keberadaan kesenian tradisional seringkali disikapi sebagai ekspresi dan identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat. Namun di zaman sekarang ini kesenian tradisional seringkali dianggap sebelah mata dan dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman (Irianto *et al*, 2015). Kebudayaan daerah seperti kesenian tradisional sudah mulai tergerus dengan kesenian lain yang lebih modern. Adanya pengaruh perkembangan zaman, membuat berdampak kepada masyarakat. Ditambah lagi dengan adanya modernisasi dan globalisasi secara tidak langsung membuat adanya perubahan kebudayaan didalam masyarakat (Irhandayaningsih, 2018).

Kesenian wayang sebenarnya sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat. Sebelum datangnya budaya Hindu, penduduk asli Nusantara sudah mengenal wayang sebagai media pemujaan leluhur. Wayang dianggap sebagai perwujudan roh leluhur yang kemudian diadaptasi ke dalam budaya Jawa (Kurniawan, 2017). Menurut Anggoro (2018) awal keberadaan wayang tidak terlepas dari adanya proses pemujaan roh leluhur yang dikenal dengan hyang. Sebagai bentuk pemujaan dan penghormatan demi mendapatkan perlindungan dilakukan segala macam upaya, salah satu upaya tersebut adalah dengan menampilkan pertunjukkan bayang-bayang. Pertunjukkan ini pada akhirnya rutin dilaksanakan hingga lama kelamaan menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat, khususnya masyarakat agraris. Pertunjukkan wayang bukanlah sekedar seni belaka, namun wayang adalah salah satu bentuk ekspresi nilai yang berkembang di masyarakat yang membentuk identitas budaya dalam sebuah komunitas (Wulansari & Zaini, 2010). Tradisi ini bukanlah sekedar hiburan, tetapi lebih dari itu. Terdapat makna serta tujuan yang memiliki hubungan dengan sistem kepercayaan dan religi (Qodariah & Armiyati, 2013).

Penelitian terkait wayang gantung sudah pernah dilaksanakan oleh Wulandari (2010) dengan judul perkembangan wayang gantung Singkawang dan upaya bertahan dari ancaman kepunahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dijelaskan bahwa kesenian wayang gantung untuk saat ini mengalami kemunduran sangat pesat, salah satu alasannya adalah pada masa pemerintahan Orde Baru yang melakukan pembatasan segala keberagaman etnis Tionghoa. Mulai dari perkembangan kebudayaan pop, segala bentuk media penghiburan bahkan proses generalisasi kebudayaan tersebut. Para seniman wayang banyak melakukan perubahan seperti terkait dengan cerita, penokohan serta durasi. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan permintaan para penonton. Maka dari itu, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menambah pengetahuan lebih dalam terkait dengan asal mula dan perkembangan wayang gantung di Kota Singkawang.

Metode

Mengacu pada rumusan masalah, maka penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian dasar. Penelitian dasar adalah salah-satu diantara dari banyaknya jenis penelitian yang sering digunakan dan dilakukan secara individual terutama di kalangan para akademisi. Sebelum menggunakan jenis penelitian ini, peneliti harus mampu menguasai sebelum akhirnya mencoba menggunakan penelitian terapan. Pilihan bentuk rancangan dasarnya adalah tetap menggunakan rancangan penelitian dasar, yang dalam penelitian kualitatif berupa studi kasus (Sutopo, 2006). Data kualitatif yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memunculkan pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2006). Untuk menjawab serta mendapatkan informasi mengenai sejarah dan perkembangan wayang gantung di Kota Singkawang, maka yang dijadikan sebagai informan atau narasumber adalah tokoh etnis Tionghoa Singkawang, tokoh kesenian tradisi wayang gantung Singkawang. Adapun 3 komponen analisis interaktif adalah, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Selanjutnya segala

macam aktivitas penelitian hanya difokuskan dalam 3 komponen tersebut. Proses penyajian data memegang peranan utama setelah melakukan serangkaian proses analisis interaktif, hal ini karena proses tersebut digunakan untuk melihat hasil observasi di lapangan yang dimana ini merupakan sebuah langkah awal dalam proses penelitian. Sedangkan wawancara lebih lanjut digunakan untuk menentukan analisis kesenian wayang gantung dari sisi sejarah dan perkembangan secara objektif dan sistematis. Keseluruhan data yang telah dikumpulkan kemudian direfleksi dan saling dikomparasikan yang bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan pendapat yang terdapat di tujuan penelitian agar dapat memperjelas kesimpulan sebelumnya yang sudah ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Wayang Gantung di Kota Singkawang

Kesenian wayang gantung adalah bentuk budaya masyarakat Tionghoa yang berada dan menetap di Kalimantan Barat, khususnya di Kota Singkawang. Koentjaraningrat (1990) menyebutkan kesenian wayang merupakan salah satu seni rupa dan seni suara yang memiliki ciri tradisional hingga akhirnya menjadi cikal bakal sinema modern. Wayang gantung merupakan seni pertunjukan dalam masyarakat Tionghoa yang memiliki fungsi ritual, pendidikan, penegasan integrasi sosial, hiburan dan kehidupan. Menggantung boneka adalah seni pertunjukan bagi masyarakat Tionghoa yang berfungsi sebagai ritual, edukatif, penugahan integrasi sosial, hiburan dan mata pencarian selain itu wayang juga memiliki identitas yang menunjukkan identitas dan kepribadian masyarakat. Menurut Wibowo & Ardany (2015) kesenian wayang sudah tersebar hampir menyeluruh hingga ke beberapa wilayah seperti Jawa, Bali, Kalimantan, Lombok, Sumatra dan masih banyak lagi.

Wayang gantung adalah jenis kesenian yang menggunakan boneka sebagai alatnya, yang dimana boneka ini digantung pada tali. Kisah yang biasanya diperankan atau dimainkan sebagian besar adalah kisah kepahlawanan atau kisah percintaan yang melegenda. Musik yang digunakan untuk mengiringi permainan ini adalah musik 8 dewa, dikatakan 8 dewa adalah karena terdiri oleh 8 nada. Masing-masing dibawakan oleh pemain, musik tersebut dimainkan dengan instrumen khas Tionghoa (Mariana, 2018)

Sejarah kesenian wayang gantung di Kalimantan Barat berawal dari keberadaan etnis Tionghoa ke Kota Singkawang. Tepatnya pada tahun 1292 M, pasukan Kubilai Khan dibawah kepemimpinan Shih Pi, Ike Meso dan Khau Hsing tiba di Kalimantan Barat dalam perjalanan, adapun tujuan kedatangannya adalah untuk memberi hukuman kepada Karta Negara. Mendarat di pulau Karimata tepatnya seberang kerajaan Tanjungpura, meskipun tidak ada hubungan yang solid antara Cina dan Kalimantan Barat pada abad ke-7, imigran Cina mulai berdatangan di Kalimantan Barat sekitar waktu ini. Pada tahun 1407, komunitas Tionghoa Muslim/Hanafi terbentuk di Sambas. Kaisar Cheng Tsu adalah Kaisar keempat dari dinasti Ming, dan pada tahun 1463 seorang Hui dari Yaman, Laksamana Cheng Ho memimpin armada atas perintahnya untuk berlayar ke Nan, yang merupakan jalan yang diambil orang-orang dari Asia ke Selatan (Yuda *et al.*, 2014)

Pada abad ke-17 banyak orang Tionghoa yang pindah ke Kalimantan Barat menggunakan dua jalur perjalanan, Kalimantan Utara - Kalimantan Barat dan Malaya - Kalimantan Barat melalui Indochina. Penembahan Mempawah dan Sultan Sambas Pada tahun 1745, menghadirkan pekerja-pekerja tambang emas secara besar-besaran yang didatangkan dari negeri Tirai bambu. Kelompok pekerja ini melakukan kegiatan kongsi-

kongsi di monterado dan mandor di saat awal kedatangan pekerja tiongkok yang melakukan imigrasi dari daratan cina ke kalimantan barat, kongsi-kongsi tersebut berpusat didaerah monterado dan mandor.

Dalam tulisan (Yuda *et al.*, 2014) pada abad ke-20 seniman asal Tiongkok Ajo nama lain dari A Jong memperkenalkan wayang gantung di Kota Singkawang. Selain A Jong ada juga seniman lain yang ikut andil dalam memperkenalkan wayang gantung di Kota Singkawang yakni Li Tung Jin adalah seorang seniman wayang gantung pertama sebagai seni pertunjukan di Singkawang. Li Tung Jin merupakan seniman yang sangat mahir dalam bidang memerankan karakter-karakter wayang bukan hanya itu Li Tung Jin juga sangat lihai dalam pementasan wayang gantung. Tidak sampai disini boneka-boneka pemeran wayang gantung tersebut Li Tung Jin di bawa lansung dari negeri tirai bambu menurut keterangan Tai Siuk jan. Dengan berjalannya waktu Li Tung Jin mempunyai murid yang memainkan pertunjukan wayang gantung ini sehingga kebudayaan wayang gantung ini dapat diteruskan oleh generasi selanjutnya dan sekarang di Kota Singkawang sudah ada komunitas-komunitas yang melestarikan kebudayaan wayang gantung tersebut.

Mengenai nama tokoh yang pertama kali mengenalkan wayang kulit adalah Ajo ataupun yang biasa dikenal dengan nama A jong, selain itu ada juga Li Tung Jin yang konon merupakan dalang wayang gantung pertama di Singkawang. Namun informasi tersebut tidak dapat dijadikan sebagai sumber utama yang menjelaskan sejarah asal mula wayang gantung di Kota Singkawang. Taik Siuk Jan, salah satu narasumber yang berprofesi sebagai dalang, menyebutkan bahwa mulai mengenal sosok Ajo yang merupakan pemain kecapi. Sedangkan Li Tung Jin, mengatakan dirinya adalah orang yang mahir dalam bidang seni teater atau opera (wayang orang) dan terkadang menjadi dalang terapung. Menurutnya, Li Tung Jin juga memiliki seperangkat boneka terapung dari Tiongkok. Tak hanya berprofesi sebagai pengajar drama atau opera, Li Tung Jin dikatakan telah mengajar beberapa orang lain di Singkawang teknik pertunjukan wayang apung. Beberapa murid dari Li Tung bahkan ada yang sudah memiliki keturunan, hingga pada gilirannya melanjutkan perkumpulan wayang gantung di Singkawang. Terdapat juga informasi lebih lanjut dari narasumber lain yang menyebutkan sosok Li Songjin merupakan orang yang mengenalkan variasi ataupun genre baru di Wayang Tiongkok, bahkan disebut sebagai pembaharu. Atas peranannya, nama Ajo diabadikan sebagai nama perkumpulan seni tradisonal yang kegiatannya meliputi musik kecapi, drama atau opera (nyew hi), seni akrobatik *hew hi* dan pewayangan luwak (*chiao thew hi*) (Wulandari, 2009).

Pada masa kejayaannya terdapat beberapa komunitas wayang gantung di Kota Singkawang. komunitas wayang gantung ini mempunyai pemimpin meliputi Li Tung Jin merupakan pimpinan dari komunitas Jung Thaian Cai, Bun Tet min pimpinan dari komunitas Jun Sien Cai, Chong Ci Song pimpinan dari komunitas Jun Sien Cai dan Chin Jat Cin pimpinan dari komunitas Shin Thian Cai. Komunitas-komunitas ini tidak berada dalam satu area di Kota Singkawang namun tersebar mulai dari aliran sungai ruk yang berada dipinggiran Kota Singkawang, di lirang juga ada dari komunitas *Shin Thian Cai* dibawah pimpinan *Chin Jat Cin* hingga di sentra Kota Singkawang.

Di awal berkembangnya wayang gantung hingga tahun 1960-an kebudayaan ini sangat di gemari masyarakat terutama masyarakat dari garis keturunan etnis Tionghoa. Pertunjukan wayang gantung pada saat itu, sangat di tunggu-tunggu kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk hiburan masyarakat etnis Tionghoa. Bisa disimpulkan pada masa itu merupakan kejayaan dari wayang gantung, hal ini menyebabkan pada saat itu wayang gantung berkembang begitu pesat di Kalimantan

Barat, khususnya di Kota Singkawang. Bahkan disetiap kegiatan seremoni-seremoni krusial dan pertunjukan hiburan masyarakat selalu di meriahkan oleh pertunjukan wayang gantung. Masyarakat dengan sangat antusias meramaikan pertunjukan wayang gantung tersebut. Semakin hari permintaan pertunjukan wayang gantung semakin banyak, mulai dari kegiatan keagamaan atau kegiatan-kegiatan lainnya. Masyarakat mempercayai *chiao thew hi* selalu ada dalam pertunjukan untuk menghibur masyarakat yang menyaksikan (Yuda *et al.*, 2014)

Masyarakat lokal menyebut wayang gantung dengan *chiao thew hi* (bahasa hakka). Dalam pertunjukan wayang gantung menggunakan boneka-boneka yang terbuat dari kayu yang mempunyai testur keras, tahan terhadap serangga pemakan kayu dan air. Ukuran tinggi boneka sekitar 70-80 cm. Setiap boneka dibuat dengan ciri dan karakter yang berbeda sesuai dengan keinginan peran yang di gunakan untuk mewakili karakter yang ingin di pertunjukan. Keunikan boneka ini terdapat pada kepala yang terpisah dari tubuhnya, adapun tujuannya adalah agar memudahkan dalang pada saat menukar kepala karakter wayang dalam peralihan tokoh pada saat pertunjukan. Dengan demikian bentuk boneka bagian tubuh tidak memerlukan banyak koleksi melainkan yang banyak koleksi adalah bagian kepala.

Sejak saat itu, memainkan wayang dengan cara menggantungnya dengan tali senar mulai populer di masyarakat. Permainan ini dikenal dengan istilah wayang gantung atau biasanya disebut dengan *chiao thew hi*. Dalam kawasan Cina daratan, penggunaan boneka tali ini sudah lama berkembang di kawasan Fujian. Hal inilah yang kemudian menjadi pertanyaan, apakah ada hubungan dengan provinsi Fujian, asal mula keberadaan wayang golek, serta wilayah penyebarannya di Singkawang. Meski penelitian lebih lanjut masih diperlukan, namun dapat dianggap bahwa sebagian pendatang ke Kalimantan Barat berasal dari wilayah Fujian tepatnya di Cina selatan. Selain itu, pedalaman provinsi Fujian (Cina) juga dihuni oleh orang Hakka, sebagaimana kebanyakan orang Tionghoa di Singkawang, walaupun hanya beberapa yang merantau ke Kalimantan Barat (Heidhues, 2008). Terdapat salah satu informan yang membenarkan pernyataan ini, mengatakan bahwa kebanyakan pendatang Tiongkok di Singkawang berasal dari sub-etnis Hakka yang berasal dari provinsi Guangdong, provinsi Guangdong dan Fujian secara geografis berdekatan satu sama lain. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa beberapa sub-etnis Hakka yang berasal dari pedalaman Guangdong diyakini sebagai pendatang dari wilayah Fujian.

Wulandari (2009) tentang asal mula wayang gantung di Singkawang, menurut catatan sejarah dikatakan bahwa masa kejayaan wayang gantung berada di awal perkembangannya hingga sekitaran tahun 1960-an, maraknya pertunjukan wayang golek di Singkawang. Beberapa utusan menggambarkan suasana pertunjukan wayang yang ditunda, hampir keseluruhan perayaan penting yang diselenggarakan tak lupa pula dimeriahkan dengan pajangan patung wayang. Pihak penyelenggara perayaan ataupun keluarga yang memfasilitasi pertunjukan wayang, akan mengadakan pertunjukan secara terbuka. Pertunjukan dibuka untuk umum dan tidak dipungut biaya, maka dari itu tak heran jika setiap pertunjukan wayang terapung selalu membuat penonton meledak. Penyelenggara biasanya menyediakan beberapa kursi dan panggung yang diperuntukan bagi tamu istimewa dan juga tuan rumah. Sedangkan penonton lain, biasanya ada yang membawa kursi masing masing atau terkadang duduk di papan yang masih dekat dengan panggung. Bahkan terkadang beberapa dari penonton juga ada yang duduk di lantai

Puncak pementasan wayang gantung itu dimulai dengan munculnya sejumlah perkumpulan yang setia menanggapi ajakan tampil di Singkawang dan sekitarnya. Terdapat keberagaman data maupun informasi yang masuk mengenai sejarah dan

perkembangan perkumpulan wayang gantung di Singkawang. Salah seorang informan mengatakan bahwa di Singkawang awal mulanya hanya terdapat satu perkumpulan wayang gantung, yang dimana *Li Tung Jin* adalah pemimpinnya. Namun seiring dengan perkembangannya, perkumpulan itu lama kelamaan menjadi pecah beberapa bagian. Terdapat beberapa alasan yang mendasari hal tersebut seperti, permintaan yang masuk terlalu banyak terkait dengan representasi yang dimana hal ini tidak dapat dipenuhi oleh satu tautan. Tak hanya itu alasan lainnya adalah, keinginan beberapa anggota perkumpulan yang menginginkan adanya pengembangan karakter wayangnya sendiri. Alasan-alasan tersebutlah yang kemudian menyebabkan terjadinya perpecahan. Beberapa laporan yang masuk tidak membenarkan informasi terkait pembentukan perkumpulan baru yang dibentuk oleh murid-murid *Li Tung Jin*. Perkumpulan tetap menjalankan aktivitas pementasan wayang gantung seperti biasa, bahkan tetap melakukan pagelaran pertunjukkan di tempat yang sama dengan *Li Tung Jin* mementaskan wayang gantungnya. Setelah itu, murid-murid *Li Tung Jin* mewariskan keterampilannya kepada generasi berikutnya seperti keturunan dan murid dari *Li Tung Jin* sendiri. Perkumpulan baru lahir di Singkawang, apalagi ada dalang asosiasi yang langsung belajar wayang dari guru bahasa Mandarin, jadi dapat disimpulkan bahwa antara perkumpulan tidak ada keterkaitan dengan *Li Tung Jin*.

2. Perkembangan Wayang Gantung di Kalimantan Barat

Sejak abad ke-19 akhir atau awal abad ke-20 masyarakat perlahan mengenal kesenian wayang gantung untuk yang pertama kalinya. Pada saat itu, wayang gantung dipentaskan dari panggung ke panggung. Wayang gantung masih belum diketahui secara pasti kapan mulainya pementasan wayang gantung tersebut, bisa dirujuk usianya sekitar 70 – 100 tahun yang lalu jika di lihat berdasarkan koleksi boneka wayang gantung kepunyaan seorang dalang pada masa itu. Selain kapan waktu yang tak pasti, tokoh yang pertama kali membawa wayang gantung juga terdapat versi yang berbeda yaitu ada yang mengatakan Ajo atau Ajong pada versi lain juga menyebutkan *Li Tung Jin*. Tetapi *Li Tung Jin* ini lebih ke condong ke arah seniman esar ataupun yang memiliki peran utama dalam seni opera atau sandiwara. Meskipun terdapat versi yang berbeda antara kapan waktu dimulainya pementasan dan siapa tokoh pertama yang memperkenalkan kesenian ini di Singkawang, namun secara keseluruhan dipercaya bahwa yang pertama kali memperkenalkan wayang gantung ini adalah imigran yang menetap di Singkawang, berasal dari daerah Selatan Tiongkok yang sebagian besar sub-etnis nya adalah Hakka.

Akhir tahun 1960-an merupakan era kejayaan wayang gantung hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang menginginkan adanya pertunjukkan wayang gantung. Maka dari itu, tidak heran jika pementasan wayang gantung dilakukan secara terus-menerus. Hingga membentuk beberapa perkumpulan komunitas seni wayang gantung di Singkawang. Pementasan wayang gantung pada saat itu adalah hiburan yang paling ditunggu-tunggu oleh kalangan masyarakat di Singkawang. Setiap perayaan-perayaan hari penting dan bahkan hiburan selalu menampilkan wayang gantung. Masyarakat berdatangan menyaksikan pertunjukan wayang gantung yang dapat dinikmati secara gratis. Hampir pada setiap hari perayaan penting dan setiap hiburan selalu menampilkan wayang gantung. Seiring berjalannya waktu dengan komunitas yang lama-kelamaan semakin sedikit peminat. Sekarang hanya tersisa perkumpulan *Shin Thian Cai* dan *Chin Nen Sin* (anak dari *Chin Jat Cin*) sebagai ketuanya. Diketahui bahwa, perkumpulan ini banyak yang membubarkan diri terhitung di tahun 1970-an. Kebanyakan boneka wayang yang tidak dipakai lagi, dijual ke orang-orang Singapura yang berminat.

Kesenian wayang gantung berusaha dipertahankan oleh perkumpulan *Chin Jat Cin*, agar generasi selanjutnya dapat merasakan warisan dari karya seni ini. Tetapi, sayangnya warisan ini tidak dilanjutkan karena cucu dari *Chin Jat Cin* tidak ada ketertarikan sama sekali dengan karya seni wayang gantung sehingga karya seni ini perlahan hilang dan mengalami kemunduran. Merujuk kepada tulisan Wulandari (2010) yaitu dari keluarnya kebijakan politik pemerintah Orde Baru berupa Inpres No. 14/1967 yang berbunyi tanpa mengurangi jaminan keleluasaan memeluk agama dan menunaikan ibadatnya, tata cara ibadah Cina yang memiliki aspek afinitas kultural yang berpusat pada negeri leluhurnya, pelaksanaannya harus dilakukan secara intern dalam hubungan keluarga dan perorangan. Perayaan-perayaan pesta agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara tidak meyolok di depan umum, melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga. Dari bunyi kebijakan politik pemerintah yang dikeluarkan diatas bisa mengarah kepada karya seni wayang gantung yang merupakan adat istiadat yang mencolok yang dikhawatirkan memberi pengaruh buruk terhadap warga Negara Indonesia. Sejak dikeluarkannya kebijakan politik pemerintah diatas, wayang gantung Singkawang mulai kehilangan peluang untuk pementasan perayaan penting pada masyarakat Tionghoa Singkawang. Kemunduran karya seni ini juga ditunjang dengan adanya hiburan lain dengan kemajuan teknologi seperti radio dan televisi. Kini panggung-panggung yang diisi dengan pementasan wayang gantung sudah digantikan dengan kesenian lainnya yang lebih modern, seperti band berhasil menarik banyak peminat karena mengusung berbagai macam genre.

Wayang gantung singkawang mulai meredup digantikan dengan pementasan yang lebih modern membuat karya seni ini perlahan semakin tidak diminati dan regenerasi selanjutnya berhenti. Bentuk kepedulian generasi muda terhadap kesenian ini dapat dikatakan sangat rendah, sehingga sulit untuk mencari pengganti generasi penerus wayang gantung Singkawang. Dalam hal ini tak jarang dilakukan berbagai cara seperti inovasi dan perubahan beberapa aspek agar kesenian ini dapat dipertahankan hingga melakukan berbagai cara seperti mengubah konsep pementasan dan juga isi dari pementasan agar ceritanya sedikit modern. Walaupun sudah melakukan banyak cara untuk mempertahankan warisan karya seni ini, tetap saja wayang gantung Singkawang berada di ujung tombak kemusnahan. Banyaknya permasalahan dan didukung dengan keluarnya kebijakan pemerintah Orde Baru khususnya di bidang politik, berdampak pada kesenian wayang gantung yang lama kelamaan menyebabkan kemunduran yang cukup pesat.

Semangat kembali muncul dikalangan seniman Wayang Gantung pasca menghadapi reformasi. Presiden Republik Indonesia K.H Abdurrahman Wahid, mencabut Intruksi Presiden RI Nomor 14 Tahun 1967. Pencabutan tersebut ditindaklanjuti dengan keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 dalam tulisan (Yuda *et al.*, 2014) seniman wayang gantung kembali menampilkan kreativitasnya dengan memenuhi undangan pada tahun 2005, tepatnya di Semarang yang kebetulan bertepatan dengan hari peringatan *Ceng Ho*. Untuk penampilan kali ini, difasilitasi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Singkawang. Dengan penampilan pertama kali di Semarang setelah pembekuan wayang gantung ini mampu memperkenalkan kembali budaya yang sudah lama redup ini. Berbagai upaya dilakukan oleh seniman wayang gantung untuk meningkatkan peminat hiburan ini seperti mengurangi durasi, dan berkerja sama dengan pihak instansi pemerintahan agar terus mempertahankan wayang gantung.

Berbagai upaya terus dilakukan oleh para seniman wayang gantung, agar dapat meningkatkan kesenian wayang gantung. Dukungan dari berbagai pihak membuat para

seniman semakin bersemangat dalam meningkatkan eksistensinya. Berbagai upaya di lakukan, agar kesenian ini dapat menarik perhatian masyarakat dan memperbaharui unsur unsur didalamnya tanpa menghilangkan ciri khas dari wayang gantung sendiri. Adapun upaya yang di lakukan seperti, pada saat proses pertunjukkan menggunakan lagu lagu atau puisi yang berbahasa Mandarin, ataupun lagu yang ditampilkan adalah sesuai dengan keinginan pihak penyelenggara (yang megundang). Musik musik yang di bawakan untuk mengiringi para biduan pun jauh lebih lengkap dari sebelumnya, bukan hanya *tew hian* tetapi juga menambah koleksi instrumen-instrumen tradisional. Tak hanya itu, untuk menghindari timbulnya rasa bosan oleh penonton. Durasi waktu di sesuaikan saat pementasan dan menampilkan beberapa lakon yang menarik saja untuk di pentaskan. Perlu diketahui, dulu waktu pementasan wayang gantung adalah kurang lebih sekitaran 3 jam, yang biasanya dilakukan secara bertahap seperti, pagi pada pukul 08.00-11.00 dan dilanjutkan pada sore hari pada pukul 14.00-16.00. Namun sekarang, memperpendek waktu pementasan yang hanya memakan waktu sekitar 15-30 menit. Sedangkan atraksi barongsai dan cerita komedi adalah lakon andalan perkumpulan *Shin Thian Cai*. Terkhusus di atraksi barongsai akan menampilkan keterampilan dalam kelincahan dan gerakan tangan dalam memainkan tali benang yang ada di boneka wayang, sehingga pementasan mendapatkan banyak apresiasi dari para penonton.

Berbagai upaya pembaruan yang dilakukan oleh pelaku seni diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat khususnya dalam hal ketertarikan terhadap kesenian lokal sekaligus sebagai jalan keluar dari permasalahan yang mengancam keberadaan wayang gantung Singkawang. Namun, di balik ini semua terdapat beberapa kekhawatiran dari pelaku seni yang beranggapan takut akan berkurangnya nilai, fungsi dan pesan pesan yang ada di dalam kesenian wayang gantung itu sendiri. Tak hanya itu, hal lainnya yang ditakutkan adalah tereduksinya ajaran moral serta pesan-pesan kebaikan bernilai religius yang selama ini berusaha disampaikan melalui pementasan tersebut. Setelah dilakukan berbagai macam perubahan, pementasan wayang gantung lebih menekankan kepada fungsi hiburan saja. Padahal ini sangat bertolak belakang dari sebelumnya yang dimana kesenian wayang gantung lebih menekankan kepada mengusung berbagai macam fungsi, seperti fungsi identitas budaya, perekat hubungan sosial, sarana kontrol sosial, media komunikasi, ritual keagamaan serta fungsi edukasi. Ini merupakan keadaan yang cukup sulit, dimana berusaha mempertahankan orisinalitas wayang gantung namun juga dihadapkan dengan kondisi dimana harus melakukan inovasi dan perubahan demi memenuhi selera pasar. Hal ini pula, yang pada akhirnya menyadarkan para pelaku seni agar dalam melakukan improvisasi serta inovasi harus dibarengi dengan sikap yang lebih bijaksana serta bertanggung jawab.

Dalam perkembangannya kini, perkumpulan *Shin Thian Cai* sering memenuhi panggilan undangan untuk memeriahkan beberapa perayaan seperti hari kemerdekaan Indonesia ataupun di perayaan yang berkaitan dengan tradisi Tionghoa. Tak hanya itu, pernah diundang untuk tampil di luar kota. Hal inilah yang kemudian menuntut anggota perkumpulan *Shin Thian Chai* wajib melakukan inovasi inovasi serta proses penyesuaian. Terkhusus bagi lakon dan peran yang nantinya akan ditampilkan. Adanya penambahan beberapa karakter wayang merupakan salah satu bentuk inovasi yang dilakukan. Inovasi lainnya yang di lakukan adalah dengan menambah beberapa adegan komedi sehingga dapat mengundang gelak tawa penonton, selain itu juga menambahkan kisah kisah yang berakitan dengan aktivitas dan kehidupan sehari hari sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan yang ada di masyarakat setempat.

Kesimpulan

Jika melihat awal mula terjadi kontak langsung dengan etnis China, berlangsung jauh sebelum orang-orang Eropa datang ke Kalimantan Barat awal abad ke 19. Pada masa itu, antara Provinsi Guangdong dan Fujian dengan Kalimantan Barat sudah terlihat adanya interaksi terkhususnya dalam bidang ekonomi. Pada abad ke- 20 seniman asal Tiongkok Ajo nama lain dari A Jong memperkenalkan wayang gantung di Kota Singkawang. Selain A Jong ada juga seniman lain yang ikut andil memperkenalkan wayang gantung di Singkawang yakni *Li Tung Jin* yang dikenal sebagai seniman wayang gantung pertama sebagai seni pertunjukan di Singkawang. *Li Tung Jin* merupakan seniman yang sangat mahir dalam bidang memerankan karakter-karakter wayang bukan hanya itu *Li Tung Jin* juga sangat lihai dalam pementasan wayang gantung. Wayang gantung Kota Singkawang mengalami era kejayaan sampai pada tahun 1960-an yang ditandai dengan semakin banyak masyarakat yang menginginkan untuk melakukan pementasan dan maraknya pementasan wayang gantung secara terus-menerus. Hingga membentuk beberapa perkumpulan komunitas seni wayang gantung di Singkawang. Pementasan wayang gantung pada saat itu adalah hiburan yang paling ditunggu-tunggu oleh kalangan masyarakat di Singkawang. Namun saat ini kesenian wayang gantung berada dalam status punah, karena para senimannya telah meninggal dunia dan tidak memiliki penerusnya.

Daftar Pustaka

- Anggoro, B. (2018). “*Wayang dan Seni Pertunjukan*” *Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 2(2), 257-268.
- Fajarini, U. (2014). *Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*. SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 1(2), 123-130.
- Heidhues, M. F. S. (2008). *Penambang emas, petani, dan pedagang di Distrik Tionghoa Kalimantan Barat*. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Irhandayaningsih, A. (2018). *Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang*. Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 2(1), 19-27.
- Irianto, A. M. (2015). *Mengemas kesenian tradisional dalam bentuk industri kreatif: Studi kasus kesenian jathilan*. HUMANIKA Vol. 22 No. 2 (2015) ISSN 1412-9418, 22(2).
- Karmadi, A. D. (2007). *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya*.
- Kurniawan, H. (2017). *Potehi In New Orders Restraint: The Lost Of Inheritor Generation of Chinese Wayang Culture*. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 1(1), 47-55.
- Mariana, A. (2018). *Upaya Pelestarian Wayang Gantung Sebagai Warisan Budaya Tionghoa di Kota Singkawang, Kalimantan Barat*. (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta).
- La Ode, M. D. (2012). *Etnis Cina Indonesia dalam Politik: Politik Etnis Cina dan Singkawang di era Reformasi 1998-2008*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Perdana, R. P., & Munir, A. (2017). *Pertunjukan Barongsai di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(2).

- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).
- Rahmayani, A. (2010). *Permukiman Tionghoa di Singkawang abad ke-19: sejarah kota bercirikan Tionghoa*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kerja Kalimantan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rahmayani, A. (2014). *Permukiman Tionghoa di Singkawang: dari masa kongsi hingga masa kolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang*. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56.
- Wibowo, A. M., & Ardany, P. P. (2015). *Sejarah Kesenian wayang Timplong Kabupaten Nganjuk*. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5(02), 182-203.
- Wulandari, B. J. W. (2009). *Wayang Gantung: Potret Ekspresi Budaya Tionghoa Di Singkawang*. Pontianak: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kalimantan.
- Wulandari, B. J. W. (2010). *Perkembangan Wayang Gantung Singkawang dan Upaya Bertahan dari Ancaman Kepunahan*. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 2(3), 521-536.
- Wulansari, O. D. Endah, & Zaini, T.M. (2010). *Pengembangan Kesenian Wayang Golek Virtual Berbasis Komputer Dengan Software Opensource*. *Jurnal Informatika* 10(1). 58–69.
- Yogi, I. B. P. P. (2016). *Lanskap pertambangan penambang Tiongkok di Monterado, Kalimantan Barat: pendekatan arkeologi sejarah*. In *Forum Arkeologi* (Vol. 29, No. 1, pp. 1-10). Forum Arkeologi Bali.
- Yuda, N., Nandar, I., & Sanulita, H. *Perkembangan Kesenian Wayang Gantung di Kalangan Etnis Tionghoa Kota Singkawang*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7).